

**KUALIFIKASI KEDEWASAAN IMAN CALON MEMPELAI
DALAM MEMBANGUN RUMAH TANGGA DAN APLIKASINYA
BAGI PERNIKAHAN KRISTEN MASA KINI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)
Program Studi S1 Teologi**



Oleh:

**HASRAT LAOLI
NIM: 2020201016**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Hasrat Laoli** yang berjudul **KUALIFIKASI KEDEWASAAN IMAN CALON MEMPELAI DALAM MEMBANGUN RUMAH TANGGA DAN APLIKASINYA BAGI PERNIKAHAN KRISTEN MASA KINI**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

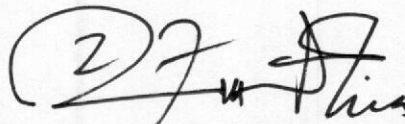
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Hasrat Laoli**, yang berjudul **KUALIFIKASI KEDEWASAAN IMAN CALON MEMPELAI DALAM MEMBANGUN RUMAH TANGGA DAN APLIKASINYA BAGI PERNIKAHAN KRISTEN MASA KINI**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

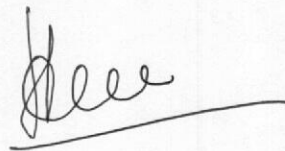
Ketua



Dr. Yerima Hia, M.Th.

NIDN: 2318037701

Sekretaris



Riste Tioma Silaen, M.Th.

NIDN: 2318037101

Anggota



Ronaully Marbun, M.Th.

NIDN: 2310077301

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **KUALIFIKASI KEDEWASAAN IMAN CALON MEMPELAI DALAM MEMBANGUN RUMAH TANGGA DAN APLIKASINYA BAGI PERNIKAHAN KRISTEN MASA KINI**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Hasrat Laoli** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

NIDN: 2306018001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Hasrat Laoli)

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, metodologi, dan sistematika.

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini banyak rumah tangga yang memang dibangun dengan prinsip pernikahan yang benar, namun tidak sedikit juga yang melenceng dari prinsip tersebut. Akibatnya, tidaklah jarang saat ini ditemukan keluarga yang berujung pada perpisahan (perceraian) antara suami-istri. Dalam Penelitiannya, Armansyah Matondang mengatakan, terjadinya perceraian disebabkan oleh beberapa faktor tertentu. Hal yang dimaksud antara lain: menikah pada usia muda, yang mana ketidakdewasaan menyebabkan beberapa orang mengambil jalan mengakhiri hubungan pernikahan. Lanjutnya, masalah ekonomi keluarga dan masalah belum memiliki keturunan (karena salah satu pasangan mandul) mengakibatkan kerap kali terjadi pertengkaran dalam keluarga hingga berujung pada perceraian sebagai keputusan akhir.¹ Tentang hal ini, orang yang mengakhiri pernikahan dengan perceraian, sesungguhnya telah menentang Alkitab (Firman Tuhan). Sebab melakukan perceraian, berarti sedang melakukan tindakan yang dibenci Allah (Mal. 2:16).²

Pada mulanya Allah menciptakan manusia segambar dengan diri-Nya sendiri, hal ini dapat berarti bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa dan

¹ Armansyah Matondang, "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 2, no. 2 (2014): 149.

² Burton L Goddard, *The Wycliffe Bible Commentary: Malachi* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 1237.

tentunya paling mulia. Ciptaan inipun tidak terdiri dengan sejenis saja, melainkan Allah juga menciptakannya sepasang, yakni: ada laki-laki dan perempuan (Kej. 1:26-27).³ Tentunya dalam hal penciptaan ini, Allah menciptakan manusia bukan tanpa tujuan tertentu, melainkan Ia menciptakannya dengan maksud supaya manusia dapat mengelola dan memanfaatkan segala yang telah disediakan-Nya sebagai sumber kehidupan mereka. Bahkan secara jelas Allah menyampaikan supaya manusia memperbanyak keturunan sekaligus berwenang untuk menguasai segala jenis binatang maupun tumbuhan di bumi untuk dikelola (Kej. 1:28-30).⁴ Berbicara mengenai keturunan, tentu tidak akan diperoleh begitu saja tanpa terjadinya pertemuan biologis antar kedua umat ciptaan Tuhan (laki-laki & perempuan).

Berdasarkan hal di atas, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan kemampuan untuk berpikir dan bertindak, sangatlah perlu untuk melaksanakan tanggung jawab itu sebagai bukti ketaatan kepada Sang Pencipta. Namun, diketahui bahwa sekalipun manusia taat, akhirnya jatuh juga. Mereka kehilangan kendali hingga memilih menentang Allah dengan menuruti godaan dari si ular (dapat dipahami: jelmaan si iblis) yang menginginkan manusia jatuh ke dalam dosa. Ular membujuk manusia supaya mereka melawan perintah Tuhan untuk tidak memakan buah tentang pengetahuan yang baik dan jahat, hingga akhirnya merekapun melakukannya (Kej. 2:16-17; 3:1-7).⁵ Itulah awal dari kejatuhan manusia dalam dosa. Sejak hal itu terjadi, manusia mulai mengetahui hal yang bersifat baik maupun bersifat buruk untuk dilakukan. Mereka

³ Kyle M. Yates, *The Wycliffe Bible Commentary: Genesis* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 29.

⁴ Meredith G Kline, *The New Bible Commentary: Genesis* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 82.

⁵ Yates, *The Wycliffe Bible Commentary: Genesis*, 36.

melihat bahwa mereka telanjang secara rohani maupun jasmani setelah memakan buah itu (Kej. 3:7).⁶

Akan tetapi, dewasa ini setelah manusia melalui proses yang begitu panjang dengan semakin bertambahnya pengetahuan atau wawasan. Setiap umat manusia memiliki keyakinan masing-masing akan Allah yang dipercayanya. Keyakinan ini membentuk suatu lembaga yang di sebut, “Agama.” Agama yang dimaksud kali ini lebih fokus pada agama yang mempercayai bahwa Yesus adalah Sang Juruselamat (agama Kristen). Dalam penelitiannya Daniel S. Tjandra menyatakan, Yesus merupakan Sang Juruselamat dunia dan bahkan keselamatan itu hanya diperoleh melalui Dia.⁷ Oktapianus Parintak & Anton Saragih mengemukakan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang sekaligus Mesias yang merupakan penyelamat manusia.⁸ Dari hal demikian, dapat diartikan bahwa Yesus merupakan satu-satunya oknum yang menjadi titik fokus semua orang penganut agama Kristen yang ingin memperoleh keselamatan yang kekal, sebab Dia adalah Sang Penyelamat.

Oleh karena itu sebagai penganut agama Kristen yang benar bagi Allah, maka dalam hal ini perkawinan secara biologis tidak dapat dilakukan tanpa melalui pernikahan yang sah dalam gereja (diberkati secara agama) dalam nama Allah Tritunggal. Pernikahan yang dimaksud di sini merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Sang Pencipta yang diyakini, dimana segala sesuatu mesti dilakukan atas restu dari Tuhan sebagai Sang Pemberi Berkah atas seluruh umat yang percaya. Maka dari itu, bila seseorang melakukan persetubuhan di luar pernikahan yang direstui secara agama di hadapan Tuhan, itu

⁶ Yates, *The Wycliffe Bible Commentary: Genesis*, 38.

⁷ Daniel S. Tjandra, “Yesus Kristus Sang Juruselamat,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 6003.

⁸ Oktapianus Parintak and Anton Saragih, “Tinjauan Biblikal Terhadap Pandangan Gereja Tentang Esensi Kristus Yesus Sebagai Anak Allah Dan Juruselamat,” *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 45.

merupakan perbuatan zina bagi Allah. Mengenai ini, Junius Halawa menyampaikan dalam tulisannya bahwa zina adalah suatu tindakan seksual antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan hubungan badan secara langsung maupun pikiran terhadap yang bukan pasangan suami istri demi kepuasan nafsu (seks).⁹ Sehingga, dapat dikatakan bahwa zina adalah perbuatan memikirkan atau melakukan secara langsung hubungan seksual kepada lawan jenis yang tentunya belum sah menikah sebagai suami istri.

Maka dari itu, untuk mencegah terjadinya zina yang merupakan dosa di hadapan Allah yang dapat menjadi salah satu faktor rusaknya hubungan antara manusia dengan Tuhan, sangatlah perlu bagi setiap orang percaya melakukan pernikahan yang sah sebelum melakukan hubungan seperti layaknya suami istri. Sebab pernikahan yang sebenarnya adalah hubungan yang dijalin dengan dasar cinta kasih, kudus dan suci antara laki-laki dan perempuan dengan didasari janji iman di hadapan Allah yang Mahakuasa. Hal ini dapat dibandingkan dalam kesimpulan penelitian Seri Antonius yang menyatakan, pernikahan itu bukanlah suatu keharusan, tetapi menikah merupakan panggilan setiap orang yang tentunya menikah dengan kudus dan suci sesuai visi misi pernikahan Kristen yang berpegang pada prinsip, “Menjalani Pernikahan” dengan meneladani Kristus (pernikahan yang berpacu dengan menerapkan unsur, “Tunduk dan Kasih” kepada suami atau istri terutama kepada Allah).¹⁰

Selain pernikahan yang dilakukan dengan prinsip yang salah, hal lain yang dapat memicu terjadinya akibat seperti yang tertera di atas yaitu kurangnya pemahaman sebagian orang Kristen tentang makna dan tujuan pernikahan dalam iman Kristen. Jean Paath dkk mengatakan, secara umum orang mengartikan tujuan pernikahan adalah untuk

⁹ Junius Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini,” *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 167.

¹⁰ Seri Antonius, “Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 237.

memperoleh kebahagiaan. Namun, dari tujuan yang dimaksud kerap kali menjadi faktor utama terjadinya percekocokan dalam hubungan suami istri. Salahnya, karena sebagian orang menjadikan ketidakbahagiaan sebagai alasan adanya masalah dalam rumah tangga hingga berakhir pada perceraian.¹¹ Lebih lanjut, Antonius menerangkan faktor ketidakharmonisan dalam keluarga dan tingginya tingkat terjadinya perceraian disebabkan oleh adanya pemahaman tentang arti pernikahan yang sebatas keinginan dan prinsip pernikahan yang memandang harta, sehingga menyebabkan mudah terjadinya kejenuhan dalam pernikahan tersebut.¹²

Kemudian Anderias Mesak Morib menyampaikan dalam tulisannya, ada banyak yang menikah tetapi tidak mengetahui makna pernikahan yang sebenarnya, sehingga orang yang demikian akan memandang rendah pernikahan itu.¹³ Orang yang memandang rendah pernikahan, sama halnya tidak menghargai Firman Allah. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa orang yang tidak mengetahui makna pernikahan yang sebenarnya, mungkin saja akan melaksanakan pernikahan itu dengan sewenang-wenangnya tanpa memperhatikan perintah Tuhan. Maksudnya, orang demikian akan melaksanakan pernikahan yang cukup dengan disetujui orang-orang setempat (nikah adat). Sementara pernikahan yang benar adalah pernikahan yang diberkati Allah (bersifat kudus). Pernikahan yang seperti itu hanya dapat diperoleh dalam gereja. Melalui gereja (hamba Tuhan), setiap orang yang hendak menikah akan diarahkan pada makna pernikahan yang benar.

¹¹ Jean Paath, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 193.

¹² Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," 230.

¹³ Anderias Mesak Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 66.

Faktor lain terjadinya akibat dalam pernikahan disebabkan oleh adanya sebagian orang Kristen mengabaikan kualifikasi kedewasaan iman dengan memilih pasangan hidup yang tidak seiman. Kualifikasi yang dimaksud merupakan konsep penting yang mesti dimiliki orang Kristen sebelum menikah. Misalnya, tentang bagaimana pemahamannya terhadap pernikahan dengan keyakinan yang berbeda? Atau apakah pernikahan seperti itu bersifat Alkitabiah menurut pandangan Kristen? Jabes Pasaribu dkk, dalam tulisannya menyimpulkan bahwa pernikahan beda keyakinan, dipandang sebagai sesuatu yang tidak bersifat Alkitabiah dan tidak sesuai dengan identitas kekristenan.¹⁴ Namun faktanya, Andri Rifai Togatorop dalam tulisannya mengatakan, “Sekalipun model pernikahan seperti ini dianggap tabu karena bertentangan dengan kaidah, agama, dan terhadap undang-undang pemerintah yang ada, di Indonesia masih ditemukan pernikahan beda agama dengan jumlah yang semakin banyak.”¹⁵ Kemungkinan terjadinya hal ini yaitu karena pemahaman yang belum tepat dimiliki oleh sebagian penganut agama Kristen tentang kualifikasi kedewasaan iman yang semestinya dimiliki oleh calon mempelai sebelum melaksanakan pernikahannya.

Tidak hanya itu, kurangnya pemahaman sebagian orang Kristen tentang kualifikasi kedewasaan iman dapat mengakibatkan pasangan suami istri mudah mengkhianati pernikahannya, yakni selingkuh pada orang lain. Jeane Priscilia Solissa dalam penelitiannya, mengatakan bahwa di kalangan Kristen, tidak sedikit ditemukan terjadinya perselingkuhan. Di beberapa kasus yang ia temukan, laki-lakilah yang menjadi pelaku terjadinya perselingkuhan dan istri yang menjadi korbannya sekalipun tanpa

¹⁴ Jabes Pasaribu, Yunardi Kristian Zega, and Desetina Harefa, “Responsif Gereja Terhadap Pernikahan Beda Keyakinan,” *Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral* 3, no. 1 (2022): 59.

¹⁵ Andri Rifai Togatorop, “Perkawinan Beda Agama: Suatu Etis Teologis Tentang Pernikahan Menurut Undang-Undang Pernikahan Agama Kristen Dan Islam,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 1 (2023): 28.

dipungkiri ada juga istri yang menjadi pelakunya.¹⁶ Kemudian, Erni Lase dalam tulisannya juga mengatakan, bahwa pemicu terjadinya perselingkuhan dalam pernikahan disebabkan oleh faktor kekerasan dalam rumah tangga, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, ekonomi yang tidak tercukupkan, dan munculnya orang ketiga sebagai pengganggu pernikahan.¹⁷ Selain itu, kurangnya kualifikasi kedewasaan iman menyebabkan sering terjadinya masalah yang mengakibatkan pasangan suami istri mudah merasa jenuh dalam hubungan rumah tangga Kristen. Kejenuhan merupakan salah satu faktor dalam rumah tangga yang menyebabkan ketidakharmonisan yang sekaligus menjadi penyebab meningkatnya perceraian dalam keluarga.¹⁸

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi pada rumah tangga orang Kristen saat ini, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Kualifikasi Kedewasaan Iman Calon Mempelai Dalam Membangun Rumah Tangga Dan Aplikasinya Bagi Pernikahan Kristen Masa Kini.” Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erwin Tonius Zai dkk mengemukakan bahwa kedewasaan iman bukanlah hal yang terjadi begitu saja ketika seseorang menjadi Kristen, melainkan sesuatu yang terjadi dengan proses yang begitu panjang (dapat melalui pemuridan). Lanjutnya, kedewasaan iman merupakan bagian yang tidak terlepas dari pembentukan yang dilakukan oleh Allah, sehingga seorang Kristen yang dewasa imannya adalah ia yang hidup sesuai Firman Tuhan dan yang tidak mudah terombang-ambing imannya.¹⁹ Kemudian, Jansakti Sadu Saly & Hasahatan Hutahaeen menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa khotbah dalam

¹⁶ Jeane Priscilia Solissa, “Pendampingan Pastoral Terhadap Masalah Perselingkuhan,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (2022): 118.

¹⁷ Erni Lase, “Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 68.

¹⁸ Antonius, “Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan,” 230.

¹⁹ Erwin Tonius Zai, Parulian Hutasoit, and Junior Natan Silalahi, “Korelasi Pemahaman Doktrin Allah Tritunggal Dengan Kedewasaan Iman,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 90.

ibadah minggu sangat berpengaruh positif dan bersifat penting terhadap kedewasaan iman kristen.²⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penulis melihat bahwa penelitian yang dilakukan para peneliti, lebih berfokus pada kedewasaan iman orang Kristen (jemaat) secara umum. Sehingga hal demikian mendorong penulis untuk meneliti kembali, dengan penelitian yang memang tetap ditunjukkan untuk orang Kristen secara umum, namun juga lebih spesifik lagi bagi orang kristen dalam pernikahan masa kini, yakni terhadap calon mempelai Kristen dalam membangun rumah tangganya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengajaran yang bersifat akademis, bernilai teologis dan praktis bagi calon mempelai Kristen dalam memenuhi kualifikasi iman yang dewasa sebelum melaksanakan pernikahan. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi literatur dengan mengumpulkan data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan kualifikasi kedewasaan iman Kristen dan hal seputar pernikahan di dalam Kekristenan. Sehingga hasil penelitian ini, akan mendorong orang Kristen yakni calon mempelai untuk dapat melaksanakan pernikahannya dengan dibekali kualifikasi iman yang dewasa sesuai dengan Firman Tuhan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya sebagian orang Kristen kurang memahami kualifikasi kedewasaan iman tentang prinsip pernikahan yang benar dalam membangun rumah tangga.

²⁰ Jansakti Sadu Saly and Hasahatan Hutahaeen, "Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 225.

2. Kurangnya pemahaman sebagian orang Kristen tentang kualifikasi kedewasaan iman dalam makna dan tujuan pernikahan berdasarkan iman Kristen.
3. Adanya sebagian orang Kristen mengabaikan kualifikasi kedewasaan iman dengan memilih pasangan hidup yang tidak seiman.
4. Kurangnya pemahaman sebagian orang Kristen tentang kualifikasi kedewasaan iman dapat mengakibatkan pasangan suami istri mudah mengkhianati pernikahannya, yakni selingkuh pada orang lain.
5. Kurangnya kualifikasi kedewasaan iman menyebabkan sering terjadinya masalah yang mengakibatkan pasangan suami istri mudah merasa jenuh dalam hubungan rumah tangga Kristen.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka penulis membatasi penelitian pada poin 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Adanya sebagian orang Kristen kurang memahami kualifikasi kedewasaan iman tentang prinsip pernikahan yang benar dalam membangun rumah tangga.
2. Kurangnya pemahaman sebagian orang Kristen tentang kualifikasi kedewasaan iman dalam makna dan tujuan pernikahan berdasarkan iman Kristen.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang pernikahan menurut Iman Kristen?
2. Bagaimanakah kualifikasi kedewasaan iman calon mempelai Kristen berdasarkan Alkitab?

3. Bagaimana aplikasinya bagi pernikahan Kristen masa kini?

E. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Cresswell, metodologi kualitatif merupakan metode penelitian dengan pendekatan naratif (*library research*) dan memaparkan dasar-dasar teori (*grounded theory*).²¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada deskripsi literatur.²² Langkah utama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan kualifikasi kedewasaan iman Kristen dan hal seputar pernikahan di dalam Kekristenan. Data yang terkumpul kemudian akan menghasilkan ide-ide pokok dan pendukung. Selanjutnya, peneliti akan berinteraksi dengan teks Alkitab, buku, dan artikel jurnal untuk mendukung pembahasan dalam tulisan ini.

F. Sistematika

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bahasan yang akan membahas setiap yang ada secara terperinci, sistematis dan saling berkaitan. Secara garis besar sistematika penelitian ini terdiri atas:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, metodologi, dan sistematika.

Bab II: Berisi tentang deksripsi tentang gambaran umum mengenai prinsip, makna, dan tujuan pernikahan yang benar menurut iman Kristen.

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25.

²² Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974.

Bab III: Berisi tentang penjelasan tentang bagaimana kualifikasi kedewasaan iman calon mempelai Kristen berdasarkan Alkitab.

Bab IV: Berisi tentang aplikasi dari kualifikasi kedewasaan iman calon mempelai Kristen dalam membangun rumah tangga.

Bab V: Bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB III

KUALIFIKASI KEDEWASAAN IMAN CALON MEMPELAI KRISTEN BERDASARKAN ALKITAB

Dalam bab ini akan membahas: kualifikasi kedewasaan iman calon mempelai Kristen yang ada dalam Alkitab, yakni kitab Perjanjian lama dan Perjanjian baru.

A. Kualifikasi Kedewasaan Iman Calon Mempelai Kristen Dalam Perjanjian Lama

Dalam bagian ini, ada beberapa kualifikasi kedewasaan iman calon mempelai Kristen dalam Perjanjian Lama yang dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Kedewasaan Rohani

Kedewasaan iman, khususnya kedewasaan rohani, adalah konsep penting dalam seluruh Alkitab. Meskipun Perjanjian Lama tidak secara langsung membahas calon mempelai Kristen, prinsip-prinsip kedewasaan rohani yang ditemukan dalam teks-teks Perjanjian Lama tetap relevan dan memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan iman. Perjanjian Lama memberikan banyak petunjuk tentang bagaimana seseorang dapat mencapai kedewasaan rohani yang dapat diterapkan oleh calon mempelai Kristen. Kedewasaan rohani tentu mencakup hubungan yang dalam dan benar dengan Tuhan, pemahaman yang baik tentang firman-Nya, serta hidup yang mencerminkan ketaatan dan integritas. Ini melibatkan pertumbuhan dalam karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang berpusat pada prinsip-prinsip rohani. Berikut adalah eksplorasi mendalam tentang kedewasaan rohani berdasarkan teks-teks Perjanjian Lama.

a. Ketaatan dan Penghormatan kepada Ilahi dalam Pernikahan Kristen (Kej. 28:6-7)

Kej. 28:6-7 menggambarkan ketaatan Yakub kepada nasihat orang tuanya mengenai pernikahan, di mana ia tidak mengambil istri dari perempuan Kanaan, tetapi

pergi ke Padan-Aram sesuai dengan perintah mereka. Dalam konteks kedewasaan rohani dalam pernikahan Kristen, ayat ini menekankan pentingnya ketaatan dan penghormatan kepada hikmat ilahi yang disampaikan melalui orang tua atau pemimpin rohani.⁷⁶ Kedewasaan rohani dalam pernikahan Kristen berarti kedua pasangan mampu mendengarkan dan mengikuti nasihat yang berlandaskan firman Tuhan. Yakub menunjukkan kedewasaan ini dengan mengutamakan kehendak Tuhan di atas keinginannya sendiri. Keputusan besar seperti memilih pasangan hidup harus didasarkan pada pertimbangan rohani yang matang dan sesuai dengan arahan Tuhan. Pernikahan Kristen yang dewasa secara rohani juga ditandai dengan komunikasi yang baik dan kerjasama antara suami dan istri. Mereka harus bersama-sama mencari petunjuk Tuhan dalam setiap keputusan penting, mendiskusikan dengan bijak, dan saling mendukung dalam perjalanan iman. Kedewasaan rohani membawa kesatuan dan kekuatan dalam pernikahan, memungkinkan pasangan menghadapi tantangan dengan iman yang teguh.⁷⁷

b. Teladan Kisah Rut dalam Kesetiaan, Kerendahan Hati, dan Ketabahan dalam Pernikahan Kristen (Rut. 1:16-17; 2:10, 4)

Kisah Rut dalam Alkitab menawarkan wawasan mendalam tentang kedewasaan rohani dalam konteks pernikahan Kristen. Rut, seorang perempuan Moab, menjadi teladan yang menginspirasi melalui kesetiaan, kerendahan hati, dan ketabahan yang ditunjukkannya dalam hubungan dengan mertuanya, Naomi, dan dalam kisah pernikahannya dengan Boas. Dalam Rut. 1:16-17 mencatat keputusan yang menginspirasi di mana Rut menegaskan kesetiaannya kepada Naomi, mertuanya, dan kepada Allahnya. Meskipun ditinggalkan dalam keadaan yang sulit setelah kematian suaminya, Rut

⁷⁶ Yates, *The Wycliffe Bible Commentary: Genesis*, 104.

⁷⁷ Siswantara, *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern*, 28.

menunjukkan kedewasaan rohani dengan menolak meninggalkan Naomi.⁷⁸ Kesetiaannya mencerminkan prinsip-prinsip penting dalam pernikahan Kristen, termasuk komitmen yang tak tergoyahkan dan pengorbanan atas kenyamanan pribadi demi kebaikan pasangan. Rut. 2:10 menyoroti kerendahan hati Rut dan kerelaannya untuk melayani, yang merupakan aspek penting dari kedewasaan rohani dalam pernikahan Kristen. Meskipun dia adalah seorang pendatang di tanah asing, Rut tidak memperlihatkan kesombongan atau perasaan di bawah. Sebaliknya, dia bekerja keras dan rendah hati dalam melayani orang lain. Sikap ini menggambarkan pentingnya sikap rendah hati dan pengorbanan dalam membangun hubungan yang sehat dan kuat.⁷⁹

Rut 4 menggambarkan puncak dari kisah Rut, di mana kesetiaan dan ketabahnya diberkati oleh Allah melalui pernikahannya dengan Boas. Pernikahan ini bukan hanya menjadi penghormatan bagi keduanya, tetapi juga menyiratkan pemulihan dan restorasi bagi keluarga Naomi. Kedewasaan rohani Rut tercermin dalam keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah, yang pada akhirnya membawa berkat yang melimpah dalam hidupnya dan keturunannya.⁸⁰ Kisah Rut, memberikan pengajaran bahwa kedewasaan rohani dalam pernikahan Kristen melibatkan komitmen yang kokoh terhadap prinsip-prinsip agama, kerendahan hati dalam pelayanan, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Rut menunjukkan bahwa pernikahan yang sukses membutuhkan kedewasaan rohani yang didasarkan pada kasih, komitmen, dan kepercayaan kepada Allah. Kisah Rut juga menunjukkan bahwa ketika pasangan saling mendukung dan saling menghormati dalam kedewasaan rohani, Allah memberkati mereka melampaui apa yang dapat mereka bayangkan. Ini menunjukkan pentingnya

⁷⁸ Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary: Ruth* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 725.

⁷⁹ Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary: Ruth*, 728.

⁸⁰ Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary: Ruth*, 732.

membangun fondasi spiritual yang kuat dalam pernikahan Kristen, di mana kedua pasangan dapat saling memperkuat iman mereka dan bersama-sama tumbuh dalam kasih Kristus.

Kedewasaan rohani dalam pernikahan Kristen membutuhkan sikap rendah hati untuk melayani dan mendukung pasangan, seperti yang ditunjukkan oleh Rut. Ini berarti meletakkan kepentingan pasangan di atas kepentingan pribadi, dan bersedia untuk memberikan pengorbanan tanpa pamrih. Dalam hubungan pernikahan yang sehat, kedewasaan rohani menciptakan lingkungan di mana cinta, penghargaan, dan kepercayaan tumbuh subur. Selain itu, kisah Rut mengingatkan bahwa Allah terlibat dalam pernikahan Kristen, dan ketika pasangan Kristen mempercayakan hubungan mereka kepada-Nya, Dia akan memberkati mereka dengan cara yang ajaib. Ini menekankan pentingnya doa, kesetiaan, dan ketaatan terhadap Firman Allah dalam membangun pernikahan yang kokoh dan berkelanjutan.

c. Kedewasaan Rohani sebagai Fondasi Hubungan Pernikahan Kristen yang Kokoh
(Mzm. 1:1-3)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Mzm. 1:1-3 memberikan pandangan yang dalam tentang pentingnya kedewasaan rohani dalam membangun hubungan yang kokoh dan sehat. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya untuk tidak mengikuti contoh atau gaya hidup orang fasik atau berdosa. Pasangan Kristen diingatkan untuk memilih jalannya sendiri dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk menjaga hubungan pernikahan dari pengaruh negatif luar. Kedua, ayat ini menekankan pentingnya kerelaan untuk hidup sesuai dengan hukum Tuhan dan merenungkannya siang dan malam. Pasangan Kristen diingatkan untuk terus-menerus memperhatikan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-

hari mereka, baik dalam tindakan maupun pikiran mereka. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh dalam kedewasaan rohani dan membangun hubungan pernikahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Ketiga, ayat ini menggambarkan hasil dari kehidupan yang dijalani sesuai dengan hukum Tuhan. Seperti pohon yang ditanam di tepi sungai, pasangan yang menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan akan menghasilkan buah-buah yang baik dalam hubungan mereka, seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan lain-lain.⁸¹ Mereka akan tetap kokoh dan segar, bahkan dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam pernikahan. Dengan demikian, Mzm. 1:1-3 menawarkan pandangan yang dalam tentang pentingnya kedewasaan rohani dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada hidup yang sesuai dengan hukum Tuhan dan terus-menerus merenungkan firman-Nya, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, bermakna, dan berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong kebahagiaan dan kesuksesan bersama.⁸²

d. Kepercayaan dan Ketergantungan pada Tuhan sebagai Dasar Hubungan Pernikahan Kristen (Ams. 3:5-6)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Ams. 3:5-6 memberikan wawasan yang dalam tentang pentingnya kedewasaan rohani dalam menjalani hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya percaya kepada Tuhan dengan segenap hati. Pasangan Kristen diingatkan untuk mempercayai dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan pernikahan. Ini menciptakan fondasi yang kokoh dan stabil untuk membangun hubungan yang berlandaskan pada iman. Kedua, ayat ini menegaskan agar tidak bersandar kepada pengertian sendiri. Pasangan Kristen

⁸¹ Leslie S. M'Caw and J.A Motyer, *The New Bible Commentary: Psalm* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 126.

⁸² Siswantara, *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern*, 30.

diingatkan bahwa bijaksana untuk tidak mengandalkan kebijaksanaan manusia semata, tetapi untuk mempercayai dan mencari petunjuk dari Tuhan dalam setiap keputusan dan langkah yang mereka ambil dalam hubungan pernikahan.

Ketiga, ayat ini mengajarkan pentingnya mengenal Tuhan dalam segala jalan. Pasangan Kristen diingatkan untuk mengarahkan hidup mereka sesuai dengan kehendak dan jalan Tuhan, bukan hanya dalam perkara rohani tetapi juga dalam hal-hal praktis sehari-hari.⁸³ Dengan mengenal Tuhan dengan baik, mereka akan memperoleh kebijaksanaan dan bimbingan-Nya dalam menjalani hubungan pernikahan. Dengan demikian, Ams. 3:5-6 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan rohani dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan, tidak mengandalkan pemahaman sendiri, dan mengakui Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, pasangan dapat membentuk hubungan yang kuat, penuh hikmat, dan berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang mendukung kesetiaan, kedamaian, dan keharmonisan.⁸⁴

e. Keadilan, Kasih Setia, dan Kerendahan Hati sebagai Pilar dalam Pernikahan Kristen (Mi. 6:8)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Mi. 6:8 memberikan arahan yang jelas mengenai hal-hal yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya berlaku adil. Pasangan Kristen diingatkan bahwa keadilan merupakan aspek kunci dalam hubungan pernikahan. Mereka harus bersikap adil dan berlaku dengan integritas satu sama lain, menghormati hak dan kebutuhan pasangan, serta berusaha untuk menyeimbangkan kepentingan bersama.

⁸³ A.F Walls, *The New Bible Commentary: Proverbs* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 304.

⁸⁴ Daud Alfons Pandie, Sonny Langingi, and Denny Fery Supit, "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Anak Usia Dini Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal 1: 7," *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 5.

Kedua, ayat ini menekankan pentingnya mengasihi. Pasangan Kristen diingatkan untuk tidak hanya memandang cinta sebagai perasaan atau keinginan yang muncul secara pribadi, tetapi untuk mengasihi dengan kesetiaan yang tulus dan abadi. Ini mencakup pengorbanan diri, kesabaran, pengampunan, dan komitmen yang kuat terhadap pasangan.

Ketiga, ayat ini menekankan pentingnya berjalan dengan rendah hati di hadapan Allah.⁸⁵ Pasangan Kristen diingatkan untuk tetap rendah hati dalam hubungan mereka, menyadari bahwa mereka bertanggung jawab kepada Tuhan atas cara mereka memperlakukan satu sama lain. Mereka diingatkan untuk hidup dalam ketaatan dan ketaatan terhadap ajaran Tuhan dalam hubungan pernikahan mereka. Dengan demikian, Mi. 6:8 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan rohani dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati di hadapan Tuhan, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, penuh kasih yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani.⁸⁶

f. Hidup Menurut Firman Tuhan untuk Membangun Kedewasaan Rohani dalam Pernikahan Kristen (Mzm. 119:9:11)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Mzm. 119:9-11 memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana membangun kedewasaan rohani dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya hidup menurut firman Tuhan. Pasangan Kristen diingatkan bahwa firman Tuhan adalah panduan yang sempurna bagi kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan pernikahan. Dengan hidup sesuai dengan ajaran-Nya, mereka dapat memelihara jalannya tetap lurus dan menghindari jalan-jalan yang menyimpang.

⁸⁵ Gleason L. Archer, *The New Bible Commentary: Micah* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 674.

⁸⁶ Josapat Bangun and Rojokiaman Sinaga, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 21.

Kedua, ayat ini menekankan pentingnya bermazmur kepada Tuhan dengan segenap hati. Pasangan Kristen diingatkan untuk memuji dan menyembah Tuhan secara penuh, dengan hati yang tulus dan terbuka. Ini mencakup ungkapan cinta, penghargaan, dan kesetiaan kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pernikahan.

Ketiga, ayat ini menekankan pentingnya menyimpan firman Tuhan dalam hati. Pasangan Kristen diingatkan untuk merenungkan dan memperhatikan firman Tuhan secara terus-menerus, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan menghindari dosa-dosa yang mungkin mengganggu hubungan mereka.⁸⁷ Dengan demikian, Mzm. 119:9-11 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan rohani dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada hidup menurut firman Tuhan, menyembah-Nya dengan segenap hati, dan menyimpan firman-Nya dalam hati, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, penuh kasih, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong kesetiaan, integritas, dan ketaatan.⁸⁸

g. Mengandalkan Kekuatan Rohani dari Tuhan untuk Mengatasi Tantangan dalam Pernikahan Kristen (Yes. 40:31)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Yes. 40:31 memberikan wawasan tentang kebutuhan akan kekuatan rohani dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya menantikan TUHAN. Pasangan Kristen diingatkan untuk mempercayai Allah dan menunggu-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan pernikahan. Ketika pasangan mempercayakan diri mereka kepada Allah dan menantikan-Nya, mereka akan diperbarui dan diperkuat dengan kekuatan rohani yang baru. Kedua, ayat ini

⁸⁷ Kyle M. Yates, *The Wycliffe Bible Commentary: Psalm* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 244.

⁸⁸ Paul Gunadi, *Telaga 3 - Hidup Tanpa Penyesalan: Memilih Pasangan Hidup* (Malang: Evernity Fisher Media, 2017), 71.

menggambarkan gambaran tentang hasil dari menantikan Tuhan. Seperti burung yang naik dengan kekuatan sayapnya, pasangan yang menanti-nantikan Tuhan akan diberi kekuatan untuk mengatasi hambatan dan rintangan dalam hubungan mereka. Mereka akan memiliki daya tahan dan ketahanan yang luar biasa, sehingga mereka dapat terus berlari tanpa menjadi letih dan berjalan tanpa menjadi lesu, bahkan dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Ketiga, ayat ini menekankan bahwa kekuatan rohani yang diberikan oleh Tuhan adalah penting untuk menjaga kestabilan dan keberlangsungan hubungan pernikahan.⁸⁹ Pasangan Kristen diingatkan bahwa hanya dengan bergantung pada Allah, mereka dapat menghadapi berbagai situasi dengan keberanian dan keteguhan hati, serta memperlihatkan kasih, pengertian, dan kesabaran yang diperlukan dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, Yes. 40:31 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan rohani dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada menantikan Tuhan dan mengandalkan-Nya untuk kekuatan rohani, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, penuh keberanian, dan berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong kesetiaan, keteguhan hati, dan keberanian.⁹⁰

2. Kedewasaan Moral

Kedewasaan iman dalam konteks kekristenan mencakup berbagai aspek, termasuk kedewasaan moral. Dalam Perjanjian Lama, banyak teks yang memberikan panduan tentang apa artinya memiliki moralitas yang matang dan bagaimana seseorang harus hidup sesuai dengan standar Tuhan. Kedewasaan moral adalah kualitas penting bagi calon mempelai Kristen, karena itu menentukan bagaimana mereka menjalani kehidupan

⁸⁹ Gleason L. Archer, *The Wycliffe Bible Commentary: Isaiah* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 512.

⁹⁰ Gary Thomas, *A LIFELONG LOVE (Kasih Yang Abadi): Bagaimana Jika Pernikahan Memiliki Arti Lebih Dari Sekadar Hidup Bersama?* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 62.

yang mencerminkan karakter Allah. Kedewasaan moral melibatkan pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Tuhan, termasuk keadilan, kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, dan integritas. Ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan etis dan hidup sesuai dengan perintah Tuhan. Berikut adalah eksplorasi mendalam tentang kedewasaan moral berdasarkan teks-teks Perjanjian Lama.

a. Kesetiaan, Komitmen, dan Integritas Pasangan dalam Pernikahan Kristen (Kej. 2:24-25)

Kej. 2:24-25 memberikan landasan bagi pemahaman tentang kedewasaan moral dalam pernikahan Kristen, dengan menyoroti prinsip kesetiaan, komitmen, dan integritas dalam hubungan suami istri. Dalam ayat ini, Tuhan menegaskan bahwa suami akan meninggalkan keluarga mereka dan bersatu dengan istri mereka, menjadi satu daging.⁹¹ Ini menyoroti pentingnya komitmen yang kokoh dan kesetiaan yang tak tergoyahkan dalam membangun hubungan pernikahan Kristen yang sehat dan berkelanjutan. Kedewasaan moral dalam pernikahan Kristen mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, serta komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani dalam hubungan suami istri. Dalam konteks Kej. 2:24-25, kesetiaan antara suami dan istri menjadi landasan yang kuat bagi kedewasaan moral dalam pernikahan Kristen. Pasangan diharapkan untuk menjunjung tinggi komitmen mereka satu sama lain di hadapan Tuhan dan orang lain.

Kedewasaan moral juga mencakup integritas dalam hubungan, di mana suami dan istri berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk dalam interaksi mereka satu sama lain. Pasangan Kristen yang matang secara moral akan menempatkan kepentingan pasangan di atas kepentingan pribadi

⁹¹ Yates, *The Wycliffe Bible Commentary: Genesis*, 35.

mereka sendiri, dan akan berkomitmen untuk mendukung, menghormati, dan melindungi satu sama lain dengan setia. Dalam hubungan pernikahan Kristen, kedewasaan moral memungkinkan pasangan untuk mengatasi godaan dan cobaan dengan integritas dan kekuatan moral, menjaga kesetiaan mereka satu sama lain dan kepada Allah. Hal ini juga mencakup pengelolaan emosi dengan bijaksana, menunjukkan pengendalian diri dan penyelesaian konflik dengan kedewasaan dan pengertian. Dengan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral Kristiani, pasangan menciptakan lingkungan yang sehat dan berkat di mana kebahagiaan, kedamaian, dan kerohanian dapat berkembang.

b. Kesetiaan dan Kebenaran sebagai dasar Karakter Moral dalam Pernikahan Kristen
(Ams. 3:3-4)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat-ayat ini memberikan pandangan yang dalam tentang pentingnya kesetiaan, kebenaran, dan karakter moral yang kuat dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat-ayat ini menekankan agar kesetiaan dan kebenaran tidak meninggalkan seseorang. Pasangan Kristen diajak untuk memelihara integritas moral mereka dalam segala situasi. Kesetiaan kepada satu sama lain dan kepada prinsip-prinsip kebenaran adalah fondasi yang penting dalam membangun hubungan yang kokoh dan harmonis. Dengan mempertahankan kesetiaan dan kebenaran, pasangan dapat saling mempercayai dan menghormati satu sama lain. Kedua, ayat-ayat ini menggambarkan betapa pentingnya untuk menyimpan kesetiaan dan kebenaran dalam hati. Ini mengajarkan pasangan Kristen untuk menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut dan menggunakannya sebagai panduan dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Dengan menjaga kesetiaan dan kebenaran di dalam hati, pasangan dapat menghindari godaan yang mengarah pada pengkhianatan atau perilaku tidak bermoral.

Ketiga, ayat-ayat ini menjanjikan bahwa dengan memelihara kesetiaan dan kebenaran, seseorang akan mendapat kasih dan penghargaan yang baik di mata Allah dan manusia.⁹² Ini mengingatkan pasangan Kristen bahwa integritas moral mereka akan diakui dan dihargai oleh Allah dan juga oleh sesama manusia. Dengan demikian, mereka dapat membangun reputasi yang baik dan mendapatkan berkat dari Allah dalam hubungan mereka. Dengan demikian, Ams. 3:3-4 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan moral dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada kesetiaan, kebenaran, dan karakter moral yang kuat, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, penuh kasih, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong integritas, penghargaan, dan berkat.⁹³

c. Kejujuran dan Integritas sebagai Pondasi Hubungan Pernikahan Kristen (Ams. 11:3; Mzm. 15:1-2)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Ams. 11:3 memberikan pandangan yang dalam tentang pentingnya integritas moral dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya kejujuran. Pasangan Kristen diingatkan bahwa kejujuran merupakan pondasi utama dalam hubungan pernikahan. Mengupayakan untuk selalu jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun tindakan, adalah kunci untuk membangun kepercayaan yang kokoh dan saling menghormati antara suami dan istri. Kedua, ayat ini menunjukkan bahwa jalan orang jujur akan menuntun mereka. Pasangan Kristen diingatkan bahwa mengikuti jalan kejujuran akan membawa mereka ke arah yang benar dan memberikan kebahagiaan dan keberkatan dalam hubungan pernikahan mereka. Kejujuran membuka pintu bagi komunikasi yang

⁹² Walls, *The New Bible Commentary: Proverbs*, 304.

⁹³ Daniel Rizki Purba and Rosmauli Tiovary Sianipar, "Ajaran Yang Sehat: Merajut Kewajiban Keluarga Kristen Berdasarkan Tafsir Sosio-Retorika Titus 2: 1-10," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 137.

terbuka, pengertian yang lebih baik, dan kesatuan yang semakin mendalam di antara suami dan istri.

Ketiga, ayat ini menegaskan bahwa tipu daya orang bijak merusak dirinya sendiri.⁹⁴ Pasangan Kristen diingatkan akan bahaya dari praktek kebohongan, manipulasi, dan tipu daya dalam hubungan pernikahan. Hal ini tidak hanya merusak kepercayaan antara suami dan istri, tetapi juga merusak integritas moral dan keselarasan hubungan mereka. Dengan demikian, Ams. 11:3 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan moral dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada kejujuran, integritas, dan menghindari tipu daya, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, penuh kepercayaan, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong kesetiaan, penghargaan, dan kebenaran.⁹⁵

Selain itu, dalam konteks pernikahan Kristen, Mzm. 15:1-2 juga memberikan arahan yang penting tentang karakter dan perilaku yang diinginkan dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang layak berada di hadirat Tuhan adalah mereka yang hidup dengan tidak bercela dan berbuat adil.⁹⁶ Pasangan Kristen diingatkan bahwa pentingnya menjaga integritas moral dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pernikahan. Menjaga kesucian hati dan perilaku yang benar adalah landasan yang kokoh untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Kedua, ayat ini menekankan pentingnya berbicara dengan jujur dan tulus di dalam hati. Pasangan Kristen diingatkan bahwa komunikasi yang jujur dan tulus adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan pemahaman yang

⁹⁴ Iris Ardanewari et al., *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 213.

⁹⁵ JAROT WIJANARKO, *Mempelai Ilahi* (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017), 22.

⁹⁶ Yates, *The Wycliffe Bible Commentary: Psalm*, 137.

dalam antara suami dan istri. Dengan berbicara dengan jujur, mereka dapat membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, Mzm. 15:1-2 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan moral dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada hidup yang tidak bercela dan berbuat adil, serta berbicara dengan jujur dan tulus, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, penuh kepercayaan, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong kesetiaan, kejujuran, dan integritas.⁹⁷

3. Kedewasaan Emosional

Kedewasaan emosional adalah kapasitas untuk memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan konstruktif. Ini sangat penting bagi calon mempelai Kristen yang ingin membangun hubungan yang kuat, harmonis, dan penuh kasih. Berikut ini adalah eksplorasi mendalam tentang kedewasaan emosional berdasarkan teks-teks Perjanjian Lama.

a. Keterbukaan, Pengertian, dan Keseimbangan Emosi dalam Pernikahan Kristen (Kej. 2:24-25)

Kej. 2:24-25 menggambarkan kesatuan yang utuh antara suami dan istri dalam pernikahan Kristen, di mana mereka tidak merasa malu atau tersembunyi satu sama lain. Ini menggarisbawahi pentingnya kedewasaan emosional dalam hubungan suami istri, di mana keterbukaan, kepercayaan, dan pengertian menjadi kunci. Dalam konteks ini, "tidak merasa malu" bukan hanya tentang ketiadaan fisik, tetapi juga tentang keterbukaan dan kepercayaan yang mendalam satu sama lain.⁹⁸ Ini menyoroti kedewasaan emosional dalam menghadapi ketidaksempurnaan dan kerentanan, di mana pasangan merasa nyaman untuk mengekspresikan diri sepenuhnya tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Kedewasaan

⁹⁷ Paul Gunadi, *Mengapa Menikah?* (Malang: Eternity Fisher Media, 2021), 40.

⁹⁸ Kline, *The New Bible Commentary: Genesis*, 85.

emosial dalam pernikahan Kristen melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dengan bijaksana, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam menghadapi konflik dan tantangan. Pasangan yang matang secara emosional akan belajar untuk saling mendukung dan memahami perasaan satu sama lain, menciptakan ikatan yang kuat dan mendalam.

Dalam konteks Kej. 2:24-25, keterbukaan untuk berbagi perasaan dan pikiran dengan pasangan sangat penting. Pasangan yang matang secara emosional akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pengertian, menciptakan lingkungan di mana kedua belah pihak merasa diterima dan dihargai sepenuhnya. Kedewasaan emosial juga mencakup penghargaan terhadap perasaan dan kebutuhan satu sama lain. Pasangan akan memprioritaskan kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, menciptakan hubungan yang penuh dengan kasih dan pengertian. Pasangan Kristen yang matang secara emosional akan mampu mengatasi egoisme dan kebutuhan akan dominasi, dan akan lebih memfokuskan perhatian mereka pada kebutuhan pasangan daripada pada kepentingan pribadi. Dengan memahami dan mengelola emosi dengan baik, pasangan dapat lebih efektif dalam menyelesaikan konflik dan mengatasi rintangan bersama-sama. Ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Dalam keintiman pernikahan Kristen, kedewasaan emosial memungkinkan pasangan untuk tumbuh bersama, membangun kepercayaan yang mendalam, dan mengalami keintiman yang mendalam satu sama lain.

b. Mengelola Emosi untuk Harmoni dalam Pernikahan Kristen (Mzm. 37:8)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Mzm. 37:8 memberikan pandangan yang dalam tentang pentingnya mengelola emosi dengan bijaksana dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menyerukan untuk berhenti marah dan meninggalkan dendam.

Pasangan Kristen diingatkan bahwa marah dan dendam hanya akan merusak hubungan mereka. Emosi negatif seperti marah dan dendam dapat memicu konflik, memperburuk masalah, dan mengganggu kedamaian dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pasangan Kristen diajak untuk mengendalikan emosi mereka dan memilih untuk memaafkan serta meninggalkan dendam.

Kedua, ayat ini menekankan pentingnya untuk tidak gusar. Pasangan Kristen diingatkan bahwa amarah yang tidak terkendali hanya akan menyebabkan kejahatan.⁹⁹ Ketika seseorang membiarkan kemarahan menguasai, hal itu dapat mengarah pada tindakan yang merugikan, kata-kata yang menyakitkan, atau perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan. Oleh karena itu, pasangan Kristen diajak untuk menenangkan hati dan menghindari bereaksi secara impulsif dalam menghadapi situasi sulit.

Dengan demikian, Mzm. 37:8 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan emosional dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada mengelola emosi dengan bijaksana, memaafkan, dan menenangkan hati, pasangan dapat membangun hubungan yang harmonis, penuh kasih, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong toleransi, pengertian, dan kerukunan.¹⁰⁰

c. Kesabaran dan Pengendalian Diri dalam Hubungan Pernikahan Kristen (Ams. 14:29)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Ams. 14:29 memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana mengelola emosi dengan bijaksana dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menyoroti pentingnya kesabaran. Pasangan Kristen diajak untuk memiliki kesabaran yang panjang, karena kesabaran membawa banyak pengertian.

⁹⁹ M'Caw and Motyer, *The New Bible Commentary: Psalm*, 165.

¹⁰⁰ May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 22.

Dalam hubungan pernikahan, terdapat banyak kesempatan untuk menghadapi tantangan, konflik, dan kesulitan. Dengan memiliki kesabaran, pasangan dapat meningkatkan pemahaman satu sama lain, memperkuat komunikasi, dan menemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul.

Kedua, ayat ini memperingatkan tentang bahaya dari kemarahan yang tidak terkendali.¹⁰¹ Orang yang panas semangat menunjukkan kebodohan, karena tindakan impulsif yang dilakukan dalam kemarahan seringkali dapat mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Dalam hubungan pernikahan, kemarahan yang tidak terkendali dapat merusak kepercayaan, merusak komunikasi, dan mengganggu kedamaian dalam rumah tangga. Dengan demikian, Ams. 14:29 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan emosional dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada kesabaran, pengertian, dan mengendalikan kemarahan, pasangan dapat membangun hubungan yang harmonis, penuh kasih, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong toleransi, pengertian, dan kerukunan.¹⁰²

d. Komunikasi Lembut dan Efektif dalam Pernikahan Kristen (Ams. 15:1)

Dalam konteks pernikahan Kristen, Ams. 15:1 memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana cara mengelola emosi dan komunikasi dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya memberikan jawaban dengan lembut. Pasangan Kristen diajak untuk berbicara dengan lembut dan penuh kasih, tanpa menggunakan kata-kata yang menyakitkan atau menyulut konflik. Ketika berkomunikasi dengan lembut, pasangan dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka secara efektif tanpa menyakiti hati satu sama lain. Kedua, ayat ini menyadarkan bahwa jawaban

¹⁰¹ Ardaneswari et al., *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*, 295.

¹⁰² Agung Gunawan, "Hamba Tuhan Dan Keluarga," *GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2015): 19.

yang keras dapat menimbulkan murka. Komunikasi yang kasar atau agresif seringkali hanya akan memperburuk situasi dan meningkatkan ketegangan dalam hubungan pernikahan.¹⁰³ Pasangan Kristen diingatkan untuk menghindari sikap yang memicu kemarahan atau pertengkaran, dan untuk selalu mencari jalan damai dalam berkomunikasi. Dengan demikian, Ams. 15:1 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan emosional dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada memberikan jawaban dengan lembut dan menghindari konfrontasi yang tidak perlu, pasangan dapat membangun hubungan yang harmonis, penuh kasih, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong toleransi, pengertian, dan kerukunan.¹⁰⁴

e. Mengendalikan Kemarahan dalam Pernikahan Kristen (Pkh. 7:9)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan pandangan yang penting tentang bagaimana mengelola emosi dengan bijaksana dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya mengendalikan kemarahan. Pasangan Kristen diajak untuk tidak terburu-buru dalam membiarkan kemarahan merajalela dalam hati mereka. Kemarahan yang tidak terkendali dapat merusak hubungan, memicu konflik, dan mengganggu kedamaian dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pasangan Kristen diajak untuk belajar menenangkan diri dan mengelola emosi mereka dengan bijaksana.

Kedua, ayat ini menyoroti bahwa kemarahan menetap di hati orang yang berdosa. Ini mengingatkan pasangan Kristen bahwa kemarahan sering kali muncul dari hati yang tidak terpelihara, yang penuh dengan dosa dan ketidaksetiaan terhadap ajaran Tuhan.¹⁰⁵ Dalam konteks pernikahan, pasangan diingatkan untuk senantiasa membuka hati mereka

¹⁰³ Ardaneswari et al., *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*, 301.

¹⁰⁴ Yoel Giban, *KOMUNIKASI SEBAGAI MEDIA PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA KRISTEN* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2022), 52.

¹⁰⁵ Robert Laurin, *The Wycliffe Bible Commentary: Ecclesiastes* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 385.

kepada Allah, meminta pertolongan-Nya untuk mengatasi kemarahan dan kesulitan dalam hubungan mereka. Dengan demikian, Pkh. 7:9 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan emosional dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada mengendalikan kemarahan, memelihara hati yang bersih, dan memohon bimbingan serta pertolongan Allah, pasangan dapat membangun hubungan yang harmonis, penuh kasih, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong toleransi, pengertian, dan kerukunan.¹⁰⁶

f. Meneladani Sifat dalam Hubungan Pernikahan Kristen (Mzm. 103:8-10)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat-ayat ini memberikan pandangan yang dalam tentang sifat dan karakter Tuhan yang seharusnya tercermin dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat-ayat ini menyoroti sifat murah hati, penyayang, panjang sabar, dan sangat setia dari Tuhan. Pasangan Kristen diajak untuk meniru sifat-sifat ini dalam hubungan mereka. Murah hati dan penyayang, pasangan dapat saling mengasihi dan menghormati satu sama lain. Panjang sabar, mereka dapat mengatasi konflik dan kesulitan dengan bijaksana. Dengan setia, mereka dapat menjaga komitmen mereka satu sama lain dalam kebaikan dan keburukan. Kedua, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak selalu menegur dan tidak selamanya menyimpan amarah. Ini mengajarkan pasangan Kristen untuk memahami arti pengampunan dan belajar untuk melepaskan amarah serta dendam dalam hubungan mereka.¹⁰⁷ Dengan demikian, mereka dapat membangun hubungan yang penuh kasih dan pengertian.

Ketiga, ayat-ayat ini menyatakan bahwa Tuhan tidak membalas kepada kita setimpal dengan dosa kita. Ini mengingatkan pasangan Kristen tentang pentingnya

¹⁰⁶ Agung Gunawan, "Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (2019): 71.

¹⁰⁷ M'Caw and Motyer, *The New Bible Commentary: Psalm*, 238.

memaafkan dan memperlakukan satu sama lain dengan belas kasihan, bukan dengan ketidaksabaran atau kebencian. Dengan demikian, mereka dapat membawa kedamaian dan harmoni dalam hubungan mereka. Dengan demikian, Mzm. 103:8-10 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan emosional dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan meneladani sifat dan karakter Tuhan, memahami makna pengampunan, dan memperlakukan satu sama lain dengan kasih, pasangan dapat membangun hubungan yang kuat, penuh kasih, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong toleransi, pengertian, dan kerukunan.¹⁰⁸

B. Kualifikasi Kedewasaan Iman Calon Mempelai Kristen Dalam Perjanjian Baru

Dalam bagian ini, ada beberapa kualifikasi kedewasaan iman calon mempelai Kristen dalam Perjanjian Baru yang dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Kedewasaan Rohani

Kedewasaan iman dalam Perjanjian Baru adalah konsep penting dalam kekristenan yang menggambarkan perkembangan spiritual dan pertumbuhan rohani seorang individu menuju kedewasaan penuh dalam Kristus. Dalam konteks pernikahan Kristen, kualifikasi kedewasaan iman calon mempelai menjadi hal yang signifikan untuk membangun hubungan yang kokoh dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Perjanjian Baru memberikan panduan mengenai kedewasaan rohani yang bisa menjadi landasan bagi calon mempelai Kristen yaitu sebagai berikut.

a. Menghadapi Tantangan dalam Pernikahan Kristen (Mat. 1:19-20)

Kisah Yusuf dan Maria dalam Alkitab memberikan gambaran yang kuat tentang kedewasaan rohani dalam konteks pernikahan Kristen. Ketika Yusuf mengetahui bahwa Maria, tunangannya, mengandung sebelum mereka tinggal bersama, reaksi alami yang

¹⁰⁸ Angin, Yeniretnowati, and Pagalung, "Pendidikan Kristiani Tentang Pengampunan Sebagai Salah Satu Keterampilan Dalam Membangun Pernikahan Yang Sehat," 21.

mungkin adalah marah, kecewa, atau bahkan ingin menceraikannya secara diam-diam. Namun, dalam keadaan tersebut, Yusuf menunjukkan kedewasaan rohani dengan memilih untuk tidak mempermalukan Maria (Mat. 1:19). Kedewasaan rohani dalam pernikahan Kristen, seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf, bergantung pada kesetiaan dan ketaatan yang teguh kepada Tuhan. Yusuf tidak bertindak berdasarkan emosi atau dorongan duniawi, tetapi dengan penuh kebijaksanaan dan kasih. Sebaliknya, ia memilih untuk mendengarkan suara Tuhan dan menaati rencana-Nya, bahkan ketika situasinya sulit dan menantang (Mat. 1:20).¹⁰⁹

Dalam konteks pernikahan Kristen, kedewasaan rohani membutuhkan sikap yang penuh dengan kasih dan pengertian, seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf. Daripada bertindak dengan kemarahan atau dendam, Yusuf memilih untuk memperlakukan Maria dengan belas kasihan dan menghindari mempermalukannya di depan orang lain. Hal ini mencerminkan sikap Kristus dalam memberikan pengampunan kepada mereka yang salah kepada-Nya. Yusuf mengikuti panggilan rohani untuk tetap bersama Maria dan menganggapnya sebagai istrinya, menjunjung tinggi integritas keluarga mereka. Dalam pernikahan Kristen, kedewasaan rohani memungkinkan pasangan untuk melihat situasi dari sudut pandang Tuhan dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Yusuf memilih untuk melihat Maria dengan mata kasih dan belas kasih Allah, bukan dengan pandangan dunia yang mungkin mengutuk atau menghukumnya. Dengan demikian, kisah Yusuf dan Maria mengajarkan bahwa kedewasaan rohani dalam pernikahan Kristen membawa kesatuan dan kekuatan, memungkinkan pasangan untuk menghadapi segala tantangan dengan iman yang teguh dan menghormati kehendak Tuhan di atas segala hal.

b. Pertumbuhan Rohani Bersama dalam Pernikahan Kristen (Ef. 4:13-15)

¹⁰⁹ R.E Nixon, *The New Bible Commentary: Matthew* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 67.

Dalam konteks hubungan pernikahan, pasangan yang ingin bersatu harus mengupayakan pertumbuhan rohani bersama-sama. Pertama-tama, kedewasaan rohani mengarah pada kesatuan iman dan pengetahuan akan Kristus. Ini menegaskan bahwa pasangan Kristen perlu memberikan dukungan dan dorongan satu sama lain dalam iman mereka kepada Yesus Kristus sebagai dasar dan pusat dari hubungan mereka. Kedua, kedewasaan rohani mempertimbangkan pertumbuhan dalam Kristus. Ini menggambarkan suatu proses yang berkelanjutan, di mana pasangan Kristen secara aktif mengupayakan pertumbuhan spiritual mereka secara individu dan bersama-sama sebagai pasangan. Hal ini melibatkan doa bersama, mempelajari Firman Tuhan, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang memperkuat iman mereka.

Ketiga, kedewasaan rohani menolak menjadi "anak-anak" dalam iman. Ini menggambarkan sikap yang matang dan kokoh dalam keyakinan, yang tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai ajaran yang salah atau tipu daya yang dimanipulasi oleh kejahatan.¹¹⁰ Pasangan yang matang secara rohani akan mampu mengidentifikasi dan menolak segala hal yang tidak sesuai dengan kebenaran yang diajarkan dalam Firman Tuhan. Dengan demikian, Ef. 4:13-15 menawarkan pedoman yang kuat bagi pasangan Kristen yang ingin membangun hubungan pernikahan yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan fokus pada pertumbuhan rohani bersama-sama, mereka dapat menghadapi tantangan dan cobaan dengan keyakinan yang teguh, sambil terus mendekatkan diri satu sama lain dan kepada Kristus sebagai Kepala mereka.¹¹¹

c. Transisi ke Kedewasaan dalam Pernikahan Kristen (1 Kor. 13:11)

¹¹⁰ Ralph P. Martin, *The New Bible Commentary: Ephesians* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 618.

¹¹¹ Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 69.

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini mengandung makna yang mendalam tentang pertumbuhan dan kedewasaan dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini mengajarkan tentang transisi dari masa kecil ke kedewasaan. Dalam hubungan pernikahan, pasangan mungkin memasuki hubungan tersebut dengan berbagai sikap dan pemahaman yang lebih sederhana, seperti halnya seorang anak kecil. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan pengalaman bersama, mereka diharapkan untuk berkembang menjadi individu yang lebih matang secara emosional, spiritual, dan mental. Kedua, ayat ini menyoroti perubahan sikap dan pemikiran yang terjadi saat seseorang tumbuh dewasa. Sebagaimana seorang anak kecil berbicara, berpikir, dan menalar dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya, demikian pula dalam hubungan pernikahan, pasangan diharapkan untuk berkembang dalam cara mereka berkomunikasi, berpikir, dan mengambil keputusan. Mereka diundang untuk melepaskan sikap dan prasangka yang mungkin lebih sesuai dengan tingkat kedewasaan yang lebih rendah.

Ketiga, ayat ini menekankan pentingnya melepaskan hal-hal yang bersifat "anak kecil" saat mencapai kedewasaan. Dalam konteks pernikahan, pasangan diharapkan untuk meninggalkan egoisme, kesombongan, dan ketidakmatangan lainnya yang mungkin mereka bawa dari masa lalu.¹¹² Mereka diundang untuk bertumbuh dalam kasih, pengertian, kesabaran, dan pengampunan, yang merupakan ciri-ciri kedewasaan rohani dalam hubungan suami-istri. Dengan demikian, 1 Kor. 13:11 menawarkan pandangan yang kuat tentang pentingnya pertumbuhan dan kedewasaan dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan contoh Kristus, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, berdasarkan kasih dan pengertian

¹¹² Norman Hillyer, *The New Bible Commentary: 1 Corinthians* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 526.

yang mendalam, serta mampu mengatasi segala tantangan dan cobaan yang mungkin mereka hadapi.¹¹³

d. Pertumbuhan dan Kedewasaan Rohani dalam Pernikahan Kristen (Ibr. 5:12-14)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan gambaran tentang pentingnya pertumbuhan dan kedewasaan rohani dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menyoroti pentingnya pembelajaran dan pertumbuhan dalam iman. Seperti yang disebutkan, ada tingkat kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan rohani seseorang. Sama halnya dalam hubungan pernikahan, pasangan mungkin memasuki hubungan tersebut dengan pemahaman yang terbatas tentang ajaran dasar-dasar iman Kristen. Namun, untuk membangun hubungan yang kokoh, mereka perlu terus belajar dan tumbuh bersama dalam iman mereka kepada Kristus. Kedua, ayat ini menunjukkan perbedaan antara orang yang belum matang secara rohani dan mereka yang telah dewasa dalam iman. Orang yang masih seperti bayi membutuhkan "susu," yaitu dasar-dasar iman Kristen, sementara orang yang dewasa membutuhkan "makanan yang kuat," yaitu pemahaman yang lebih mendalam tentang Firman Tuhan dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, ayat ini menekankan pentingnya latihan untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik.¹¹⁴ Dalam konteks pernikahan, pasangan perlu belajar untuk mengidentifikasi dan menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang mungkin menghadang mereka, serta untuk membedakan antara perilaku yang sejalan dengan kehendak Tuhan dan yang bertentangan dengan-Nya. Dengan demikian, Ibr. 5:12-14 menawarkan pandangan yang kuat tentang pentingnya pertumbuhan dan kedewasaan

¹¹³ Ba'si et al., "PERSPEKTIF ALKITAB MENGENAI PERAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," 538.

¹¹⁴ Robert W. Ross, *The Wycliffe Bible Commentary: Hebrews* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 941.

rohani dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada pembelajaran, latihan, dan pertumbuhan bersama dalam iman, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh dan berdasarkan pada prinsip-prinsip Kristus, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi segala cobaan dan tantangan dengan kekuatan iman yang kokoh.¹¹⁵

e. Menghadapi Pencobaan dengan Ketekunan dalam Pernikahan Kristen (Yak. 1:2-4)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana pencobaan dan tantangan dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan rohani dan kedewasaan dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini mengajarkan tentang sikap yang harus diadopsi terhadap pencobaan. Yakobus menyarankan untuk menganggapnya sebagai kebahagiaan. Ini mungkin terdengar bertentangan dengan logika manusiawi, tetapi dalam konteks iman Kristen, pencobaan dapat menjadi kesempatan untuk membentuk karakter kita lebih mirip dengan Kristus. Dalam pernikahan, pasangan dapat belajar memberi dukungan dan memperkuat satu sama lain melalui masa-masa sulit, melihatnya sebagai kesempatan untuk tumbuh bersama dalam iman dan kedewasaan.

Kedua, ayat ini menyoroti hubungan antara pencobaan, ketekunan, dan pertumbuhan rohani. Pencobaan yang dihadapi dengan ketekunan menghasilkan pertumbuhan karakter dan iman yang lebih dalam. Dalam pernikahan, pasangan dapat belajar untuk bersikap tekun dalam menghadapi tantangan bersama, meneguhkan iman mereka kepada Tuhan dan memperkuat hubungan mereka satu sama lain. Ketiga, ayat ini menekankan pentingnya hasil yang sempurna dalam ketekunan. Tujuan dari menghadapi

¹¹⁵ Rima Patintingan, Yanto Paulus Hermanto, and Juliana Hindradjat, "Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 83.

pencobaan dengan ketekunan adalah untuk mencapai kedewasaan rohani yang sempurna dan utuh.¹¹⁶ Dalam pernikahan, pasangan diundang untuk membiarkan proses ini membentuk dan memperkuat hubungan mereka, sehingga mereka dapat menjadi lebih kokoh dan utuh sebagai individu dan sebagai pasangan.

Dengan demikian, Yak. 1:2-4 menawarkan pandangan yang dalam tentang bagaimana pencobaan dan tantangan dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan rohani dan kedewasaan dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada iman, ketekunan, dan hasil yang sempurna dalam Kristus, pasangan dapat menghadapi segala cobaan dengan keyakinan yang teguh, sambil terus membangun hubungan yang kokoh dan berdasarkan pada prinsip-prinsip iman Kristen.¹¹⁷

2. Kedewasaan Moral

Kedewasaan iman dalam konteks kekristenan tidak hanya mencakup kedewasaan rohani tetapi juga kedewasaan moral. Kedewasaan moral adalah kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan serta menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam pernikahan Kristen, kedewasaan moral calon mempelai sangat penting untuk membangun rumah tangga yang kokoh dan harmonis. Perjanjian Baru memberikan banyak petunjuk mengenai kedewasaan moral, yang relevan untuk calon mempelai Kristen yaitu sebagai berikut.

a. Kedewasaan Moral dalam Menghadapi Konflik Pernikahan Kristen (Mat. 1:19-20)

Kisah Yusuf dan Maria memberikan wawasan yang mendalam tentang kedewasaan moral dalam konteks pernikahan Kristen. Ketika Yusuf mengetahui bahwa

¹¹⁶ Walter W. Wessel, *The Wycliffe Bible Commentary: James* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 970.

¹¹⁷ Angin, Yeniretnowati, and Arifianto, "Implikasi Total Quality Marriage Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga," 71.

Maria, tunangannya, mengandung sebelum mereka menikah, situasinya menjadi sangat rumit. Di tengah tekanan sosial dan budaya yang besar, Yusuf memiliki pilihan untuk menceraikan Maria secara diam-diam, yang mungkin adalah respons yang diharapkan oleh banyak orang pada waktu itu. Namun, Yusuf menunjukkan kedewasaan moral yang luar biasa dalam menghadapi situasi ini. Dalam keputusannya untuk menceraikan Maria secara diam-diam (Mat. 1:19), Yusuf mempertahankan integritasnya sebagai pria yang adil dan taat kepada hukum Allah. Dia menolak untuk mempermalukan Maria di depan umum, meskipun keputusannya bisa berpotensi mempengaruhi citra dan reputasinya. Kedewasaan moral Yusuf terlihat dalam sikapnya yang penuh dengan kasih dan belas kasihan terhadap Maria. Daripada bertindak dengan marah atau dendam, Yusuf memilih untuk menunjukkan pengertian dan memperlakukan Maria dengan hormat. Dia memilih untuk mempercayakan situasinya kepada Tuhan dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.¹¹⁸

Dalam konteks pernikahan Kristen, kedewasaan moral Yusuf menginspirasi pasangan untuk menanggapi konflik dan kesulitan dengan sikap yang sama, yaitu dengan kasih dan pengertian. Yusuf memilih untuk tetap setia kepada Maria dan menghormati hubungan mereka, meskipun situasinya sulit. Hal ini mengilhami pasangan Kristen untuk memprioritaskan integritas, kesetiaan, dan pengampunan dalam hubungan mereka. Kisah Yusuf dan Maria mengajarkan bahwa kedewasaan moral dalam pernikahan Kristen melibatkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang tinggi, pengampunan, dan belas kasihan. Yusuf menunjukkan bahwa ketaatan kepada Tuhan lebih penting daripada memenuhi harapan sosial atau mempertahankan reputasi diri sendiri.

¹¹⁸ Homer A. Kent, *The Wycliffe Bible Commentary: Matthew* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 24.

b. Pengembangan Karakteristik Buah Roh dalam Pernikahan Kristen (Gal. 5:22-23)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan pandangan yang dalam tentang karakteristik yang harus dimiliki oleh pasangan yang ingin membangun hubungan yang sehat dan kokoh secara moral. Pertama, ayat ini menyebutkan tentang buah Roh, yang merupakan hasil dari pertumbuhan rohani dan kesetiaan kepada Tuhan. Buah Roh mencakup kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Dalam konteks pernikahan, pasangan Kristen diundang untuk mengembangkan dan menunjukkan karakteristik ini satu sama lain. Mereka dipanggil untuk mengasihi satu sama lain dengan kasih yang tulus, menikmati sukacita dalam hubungan mereka, mencari damai sejahtera dalam setiap situasi, bersabar dalam menghadapi kesulitan, dan mempraktikkan kemurahan, kebaikan, dan kesetiaan dalam semua aspek kehidupan mereka.

Kedua, ayat ini menekankan bahwa tidak ada hukum yang menentang buah Roh. Ini berarti bahwa karakteristik yang disebutkan dalam ayat ini tidak bertentangan dengan hukum Tuhan. Sebaliknya, mereka sejalan dengan kehendak-Nya dan merupakan ciri-ciri dari hidup yang diperbarui oleh Roh Kudus.¹¹⁹ Dalam pernikahan Kristen, pasangan diundang untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Firman Tuhan, dengan memperlihatkan karakter yang sejalan dengan buah Roh. Dengan demikian, Gal. 5:22-23 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan moral dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada pengembangan buah Roh dalam kehidupan mereka, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh dan berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong kebaikan, kesetiaan, dan kasih sayang satu sama lain.¹²⁰

¹¹⁹ Samuel J. Mikolaski, *The New Bible Commentary: Galatians* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 592.

¹²⁰ Simamora and Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," 19.

c. Transformasi Moral dalam Pernikahan Kristen (Ef. 4:22-24)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan wawasan yang dalam tentang pentingnya transformasi moral dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan perlunya meninggalkan sifat-sifat yang lama yang dipengaruhi oleh nafsu-nafsu yang menyesatkan. Ini mencakup perilaku dan kebiasaan yang mungkin membawa ketidakharmonisan atau ketegangan dalam hubungan pernikahan. Pasangan Kristen diingatkan untuk meninggalkan sifat-sifat tersebut dan berusaha untuk hidup sesuai dengan standar moral yang diberikan oleh Allah. Kedua, ayat ini menyoroti pentingnya perubahan batiniah yang dihasilkan oleh Roh Kudus. Pasangan Kristen diminta untuk diperbaharui dalam roh dan pikiran mereka. Ini menunjukkan bahwa transformasi moral tidak hanya terjadi secara eksternal, tetapi juga melibatkan hati dan pikiran. Dengan membiarkan Roh Kudus bekerja dalam kehidupan mereka, pasangan dapat mengalami perubahan yang mendalam dalam cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak satu sama lain.

Ketiga, ayat ini menegaskan bahwa transformasi moral ini melibatkan mengenakan sifat yang baru yang telah diciptakan Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati.¹²¹ Ini menunjukkan bahwa standar moral yang diterapkan dalam hubungan pernikahan Kristen berasal dari Allah dan berlandaskan pada kebenaran dan kekudusan-Nya. Pasangan diundang untuk mengenakan sifat-sifat tersebut dalam hubungan mereka, seperti kasih, kesetiaan, kejujuran, dan keadilan. Dengan demikian, Ef. 4:22-24 menawarkan pandangan yang dalam tentang pentingnya transformasi moral dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada meninggalkan sifat-sifat yang lama, memperbaharui diri dalam roh dan pikiran, serta mengenakan sifat yang baru yang berasal

¹²¹ Alfred Martin, *The Wycliffe Bible Commentary: Ephesians* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 755.

dari Allah, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, bermoral, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani.¹²²

d. Karakter Moral yang Kuat dalam Pernikahan Kristen (Rom. 12:9-21)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan pandangan yang mendalam tentang karakter moral yang harus dimiliki oleh pasangan yang ingin membangun hubungan yang sehat dan kokoh. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya kasih yang tulus. Kasih yang tulus merupakan dasar dari semua hubungan yang sehat, termasuk dalam hubungan pernikahan. Pasangan Kristen diingatkan untuk menjauhi yang jahat dan berpegang pada yang baik, membangun hubungan mereka berdasarkan kasih yang tulus dan kebajikan. Kedua, ayat ini menekankan pentingnya pengorbanan diri dan penghargaan terhadap satu sama lain. Pasangan Kristen diingatkan untuk mengutamakan satu sama lain dalam hormat, bersedia melayani Tuhan dengan bersemangat, dan menjadi berkat bagi orang lain.

Ketiga, ayat ini menyoroti pentingnya kesabaran, kedamaian, dan kemurahan hati dalam menanggapi konflik dan tantangan dalam hubungan pernikahan.¹²³ Pasangan Kristen diingatkan untuk bergembira dalam pengharapan, sabar dalam kesengsaraan, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, Rom. 12:9-21 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan moral dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada kasih yang tulus, penghargaan terhadap satu sama lain, pengorbanan diri, kesabaran, dan kemurahan hati, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh,

¹²² Yesri Esau Talan, *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus* (Bengkulu: Permata rafflesia, 2021), 74.

¹²³ A. Berkeley Mickelsen, *The Wycliffe Bible Commentary: Romans* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 583.

bermoral, dan berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong persatuan, kedamaian, dan kebaikan.¹²⁴

3. Kedewasaan Emosional

Kedewasaan iman dalam Perjanjian Baru mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kedewasaan emosional. Kedewasaan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan konstruktif. Dalam konteks pernikahan Kristen, kedewasaan emosional calon mempelai sangat penting untuk menciptakan hubungan yang stabil, harmonis, dan penuh kasih. Perjanjian Baru memberikan panduan mengenai kedewasaan emosional, yang dapat menjadi landasan bagi calon mempelai Kristen sebagai berikut.

a. Kedewasaan Emosional melalui Belas Kasihan dan Pengampunan dalam Pernikahan Kristen (Kol. 3:12-13)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan wawasan yang dalam tentang pentingnya kedewasaan emosional dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya memilih karakter yang sesuai dengan identitas orang percaya. Sebagai pasangan Kristen, dipanggil untuk memilih diri mereka sebagai orang-orang pilihan Allah yang kudus dan dikasihi. Ini mencakup karakteristik seperti belas kasihan, kemurahan, rendah hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Dengan menginternalisasi dan mempraktikkan karakteristik ini, pasangan dapat membangun fondasi hubungan yang kuat dan harmonis. Kedua, ayat ini menyoroti pentingnya toleransi dan pengampunan dalam hubungan pernikahan.¹²⁵ Pasangan Kristen diingatkan untuk bersikap toleran satu sama lain dan untuk saling mengampuni, mirip

¹²⁴ Prissila and Aliadi, "Membangun Rumah Tangga Kristen Yang Bahagia," 72.

¹²⁵ Donald Guthrie, *The New Bible Commentary: Colossians* (London: Inter-Varsity Press, 1976), 679.

dengan bagaimana Tuhan telah mengampuni mereka. Ini memperkuat hubungan pernikahan dengan menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih dan pengertian, di mana kesalahan dan kekurangan dapat diatasi dengan belas kasihan dan ampunan.

Ketiga, ayat ini menegaskan bahwa pengampunan yang diberikan satu sama lain adalah cerminan dari pengampunan yang diterima dari Tuhan. Pasangan Kristen diingatkan akan kasih dan pengampunan Tuhan terhadap mereka, dan diundang untuk memperlihatkan kasih dan pengampunan yang sama kepada pasangan mereka. Dengan demikian, Kol. 3:12-13 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan emosional dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada belas kasihan, toleransi, dan pengampunan, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, bermoral, dan berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong persatuan, keselarasan, dan kedamaian.¹²⁶

b. Mengatasi Kecemasan dan Menjaga Kesejahteraan Emosional dalam Pernikahan Kristen (Flp. 4:6-7)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan wawasan yang dalam tentang cara mengatasi kecemasan dan menjaga kesejahteraan emosional dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya untuk tidak khawatir tentang apapun. Pasangan Kristen diingatkan bahwa kecemasan dan kekhawatiran tidaklah produktif dalam membangun hubungan yang sehat. Sebaliknya, mereka didorong untuk menyampaikan segala keinginan dan kekhawatiran mereka kepada Allah melalui doa dan permohonan, sambil bersyukur atas berkat dan perlindungan-Nya.

¹²⁶ Manuputty, Afdhal, and Makaruku, "Membangun Keluarga Harmonis : Kombinasi Nilai Adat Dan Agama Di Negeri Hukurila , Maluku," 99.

Kedua, ayat ini menjanjikan bahwa kasih Allah yang melebihi segala pengertian akan memelihara hati dan pikiran pasangan Kristen dalam Kristus Yesus.¹²⁷ Ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian dalam pernikahan, pasangan dapat mempercayakan diri mereka sepenuhnya kepada kasih dan perlindungan Allah, yang akan memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati dan pikiran mereka. Dengan demikian, Flp. 4:6-7 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan emosional dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada doa, permohonan, dan rasa syukur kepada Allah, pasangan dapat mengatasi kecemasan dan menjaga kesejahteraan emosional mereka dalam hubungan, sambil mempercayakan diri mereka sepenuhnya kepada kasih dan perlindungan-Nya.¹²⁸

c. Mengelola Emosi dengan Bijaksana dalam Pernikahan Kristen (Yak. 1:19-20)

Dalam konteks pernikahan Kristen, ayat ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana mengelola emosi dengan bijaksana dalam hubungan suami istri. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya menjadi cepat mendengar. Pasangan Kristen diingatkan untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan dengan cepat, baik itu dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Mendengarkan dengan cermat memungkinkan pasangan untuk memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain dengan lebih baik, yang merupakan langkah pertama dalam membangun kedewasaan emosional. Kedua, ayat ini menekankan perlunya menjadi lambat berbicara.¹²⁹ Pasangan Kristen diingatkan untuk berhati-hati dalam perkataan mereka, mempertimbangkan efeknya terhadap pasangan dan hubungan mereka. Pasangan ini diingatkan bahwa

¹²⁷ Robert H. Mounce, *The Wycliffe Bible Commentary: Philippians* (Chicago: Moody Bible Institute, 1962), 788.

¹²⁸ Eni Lestari, "Studi Analisis Tentang Kelimpahan Damai Sejahtera Dalam Surat Filipi 4: 4-9," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2021): 39.

¹²⁹ Wessel, *The Wycliffe Bible Commentary: James*, 973.

kemarahan manusia tidak selalu menghasilkan hasil yang sesuai dengan kehendak Allah yang benar. Oleh karena itu, mereka diundang untuk mengelola emosi mereka dengan bijaksana, menahan diri dari bereaksi secara impulsif, dan mencari solusi yang damai dan membangun dalam menghadapi konflik. Dengan demikian, Yak. 1:19-20 menawarkan pandangan yang dalam tentang kedewasaan emosional dalam hubungan pernikahan Kristen. Dengan fokus pada mendengarkan dengan cepat, berbicara dengan bijaksana, dan mengelola kemarahan dengan baik, pasangan dapat membangun hubungan yang kokoh, penuh kasih, dan berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong perdamaian dan harmonis.¹³⁰

¹³⁰ Lily Peggy Kawatu et al., “Tinjauan Konseling Pastoral Terhadap Dinamika Pernikahan: Perspektif Teologis Dalam Membangun Hubungan Harmonis,” *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2024): 352.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Di era ini, sebagian kondisi pernikahan Kristen ditemukan tidaklah baik-baik saja. Tidak sedikit pernikahan dalam keluarga Kristen menemukan permasalahan. Masalah-masalah yang demikian, memang sebagian tidaklah menjadi konflik yang serius. Tapi faktanya, oleh faktor-faktor permasalahan yang kerap kali timbul dalam keluarga Kristen, tidaklah jarang ditemukan adanya kekacauan dalam pernikahan. Akibatnya, kekacauan itu berakhir pada perpisahan atau perceraian antara suami istri dalam pernikahan kristen. Semua faktor dan penyelesaian yang kurang tepat ini, tentu disebabkan oleh pola pemahaman pasangan suami istri Kristen yang tidak sesuai tentang konsep pernikahan dalam Kekristenan. Hal ini berarti bahwa pernikahan semestinya dipahami sesuai ajaran yang tertulis dalam Alkitab Kristen. Oleh karena itu, pemahaman tentang pernikahan mesti diawali pada diri setiap individu Kristen itu sendiri. Di mana setiap individu, mesti diberikan pemahaman yang tepat tentang pernikahan dalam konteks Kristen. Pemahaman yang dimaksud yaitu tentang pengetahuan yang diajarkan oleh Alkitab bagi orang Kristen mengenai prinsip, makna, dan tujuan dalam pernikahan dalam keluarga Kristen. Sehingga dengan memiliki pemahaman yang tepat, pasangan suami istri dalam keluarga Kristen dapat memelihara keberlangsungan pernikahannya.

Untuk memahami dan menerapkan konsep pemahaman pernikahan yang tepat sesuai Firman Tuhan, selain individu Kristen secara umum lebih urgen lagi bagi mereka yang hendak menikah atau dapat disebut sebagai calon mempelai dalam pernikahan.

Calon mempelai mesti dibekali pengetahuan tentang konsep pernikahan dalam Kekristenan. Tidak hanya itu, yang lebih penting yaitu calon mempelai mesti memiliki iman yang dewasa untuk membangun rumah tangga yang tepat sesuai Firman Tuhan. Sebab tanpa iman yang dewasa, pengetahuan tentang konsep pernikahan tidaklah sempurna untuk dapat diterapkan. Bila calon mempelai Kristen memiliki kualifikasi kedewasaan iman yang tepat dalam kehidupannya, maka sudah pasti mereka akan mampu menerapkan kualifikasi itu dalam membangun rumah tangganya.

Dalam penelitian ini, telah dipaparkan tentang konsep pernikahan dalam perspektif kristen dan juga telah menjelaskan kualifikasi kedewasaan iman yang mesti diaplikasikan dalam membangun hubungan rumah tangga Kristen. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih tepat, kualifikasi kedewasaan iman calon mempelai Kristen dalam membangun rumah tangga telah dijelaskan berdasarkan Alkitab yakni Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru. Sesuai penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini diperoleh bahwa untuk membangun rumah tangga yang kokoh dan harmonis, calon mempelai Kristen mesti memahami, menghasilkan, dan menerapkan kualifikasi kedewasaan iman yang benar sesuai Firman Tuhan. Kualifikasi yang dimaksud, dihasilkan menjadi tiga bagian kualifikasi kedewasaan iman yaitu: iman yang dewasa dalam aspek rohani, moral, dan emosional. Melalui tiga aspek ini, orang Kristen dapat menjalani hidup maupun rumah tangga yang dewasa akan iman kepada Tuhan.

Penelitian ini cukup signifikan membahas kedewasaan iman dalam memberikan pemahaman tentang kualifikasi kedewasaan calon mempelai Kristen dalam membangun rumah tangga. Sehingga tulisan ini, dapat menjadi panduan bagi seluruh umat percaya terutama calon mempelai dalam mempersiapkan pernikahan yang kaya akan kedewasaan

iman dan matang untuk menjalani rumah tangga sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

B. Saran

Melalui penelitian ini, adapun beberapa saran penulis yaitu sebagai berikut:

1. Setelah para pembaca memahami skripsi ini dan menghasilkan panduan pemahaman yang sesuai dengan Firman Tuhan di dalamnya, penulis berharap supaya pembaca mau dan mampu mengaplikasikan kualifikasi kedewasaan iman ini dalam hidupnya terlebih dalam rumah tangganya.
2. Melalui metode penelitian kualitatif yang berfokus pada deskripsi literatur, penelitian ini memang memberikan wawasan yang mendalam untuk menjadi panduan bagi pembaca maupun calon mempelai Kristen dalam membangun rumah tangganya, namun penelitian ini dianggap terbatas oleh penulis karena tidak melibatkan penelitian lapangan atau pengumpulan data primer. Oleh karena itu, penulis juga berharap kepada para pembaca supaya mau melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan penelitian lapangan yang tentunya dalam ruang lingkup perspektif Kristen.
3. Penulis juga berharap supaya umat Kristen meyakini bahwa iman yang dewasa kepada Tuhan Yesus Kristus adalah keputusan yang tepat dalam membangun rumah tangga Kristen tanpa masalah.
4. Melalui penelitian ini, penulis berharap supaya keluarga-keluarga kristen saling mendukung dan menjadi teladan dalam membangun rumah tangga yang dewasa iman.
5. Bila konflik menerjang rumah tangga, penulis berharap supaya keluarga Kristen tidak mengambil jalan perceraian sebagai keputusan akhir. Tapi selesaikanlah

masalah dengan iman yang dewasa kepada Tuhan. Karena tidak ada jalan tertutup tanpa jalan keluar dan tidak ada masalah tanpa penyelesaian. Maka jalan dan penyelesaian satu-satunya adalah hanya melalui pertolongan karena iman kepada Tuhan Yesus Kristus.